

Overcoming the Challenges of Vocational Education in Indonesian SMK: Ideas on Curriculum Improvement, Teaching Quality, and English Language Teaching

Fatah Nasikh Aryawan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail: fatah@smkn6malang.sch.id

Abstract

Vocational education in Vocational High Schools (SMK) plays an important role in preparing students for the world of work. In contrast to general education, vocational education in SMK aims to develop practical skills that are in line with industry needs and provide students with a strong foundation to enter the workforce after graduation. SMKs have a strategic role in supporting a country's economic growth. Through vocational education programs, SMKs can prepare a skilled and ready-to-use workforce to meet industry needs. By combining theory and practice, vocational education in SMK can provide students with relevant skills and abilities needed in the work environment. However, vocational education in SMK also faces various challenges that need to be addressed. These challenges relate to curriculum, teaching quality, and English language teaching. This article aims to analyze and present the challenges faced in improving the curriculum to keep up with the industry. In addition, the quality of teaching is an important aspect that needs to be considered so that students can get a quality education. Furthermore, English language teaching is also the focus of this article, given the importance of English language skills in facing global challenges. In addition to discussing the challenges, this article will also propose possible solutions that can be implemented to overcome these problems. These solutions may include improving the curriculum, enhancing the quality of teaching through teacher training and professional development, as well as more effective strategies in teaching English in SMK.

Keywords: SMK, curriculum, vocational, English language teaching, education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (*attribution*) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for *non-commercial* purposes.

Pendahuluan

Pendidikan vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pilar penting dalam persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan vokasi di SMK memiliki tujuan khusus, yaitu mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri serta memberikan siswa bekal yang kuat untuk sukses di dunia kerja setelah lulus. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi suatu negara, SMK memegang peran strategis karena melalui program pendidikan vokasi, mereka dapat membentuk tenaga kerja yang terampil dan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan industri. Namun, kendati memiliki peran yang sangat penting, pendidikan vokasi di SMK juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam konteks perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan pengajaran bahasa Inggris di SMK Indonesia (Hastowohadi & Hapsari, 2023).

Perbaiki Kurikulum. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan vokasi di SMK adalah kebutuhan akan kurikulum yang selaras dengan perkembangan dunia industri. Kurikulum harus senantiasa diperbarui agar mencerminkan teknologi dan tren terkini. Ini memerlukan kolaborasi erat antara SMK, industri, dan pemerintah. Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan: (1) pengembangan kurikulum dinamis, SMK harus merancang kurikulum yang dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri; (2) kolaborasi dengan industri, menggandeng industri dalam proses perencanaan kurikulum agar siswa dilengkapi dengan keterampilan yang diinginkan oleh pengusaha; (3) monitoring dan evaluasi terus-menerus, melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum yang ada untuk menyesuaikan dengan perubahan.

Peningkatan Kualitas Pengajaran, kualitas pengajaran di SMK merupakan faktor kunci dalam memberikan pendidikan vokasi yang efektif (Akhyar Rido et al., 2016). Kualitas pengajaran dapat ditingkatkan melalui: (1) pelatihan dan pengembangan guru, memberikan pelatihan berkala dan pengembangan profesional kepada guru agar mereka tetap terhubung dengan perkembangan terbaru dalam industri; (2) penggunaan metode pembelajaran yang aktif, mendorong penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi industri, dan magang; dan (3) evaluasi terhadap kualitas pengajaran (Aryawan, Sonhadji, et al., 2017).

Pengajaran Bahasa Inggris, dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting. SMK harus memperhatikan pengajaran bahasa Inggris dengan serius. Solusi untuk tantangan ini meliputi: (1) kurikulum bahasa Inggris yang relevan, merancang kurikulum bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan industri, seperti berkomunikasi dengan rekan kerja internasional atau memahami literatur teknis berbahasa Inggris; (2) pelatihan Guru Bahasa Inggris, melakukan pelatihan intensif bagi guru bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar bahasa Inggris dengan efektif; dan (3) penggunaan teknologi, mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Syahril et al., 2022).

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan bahwa pendidikan vokasi di SMK Indonesia dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu ini. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, memberikan siswa bekal yang lebih baik, dan pada akhirnya, mendukung pertumbuhan ekonomi negara.

Metode

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan. Studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistik. Lebih lanjut menurut Bankoff & Lee (1986), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang upaya mengatasi tantangan pendidikan vokasi di SMK Indonesia seperti kurikulum dan pengajaran Bahasa Inggris (A Rido, 2020). Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kibler et al. (2014) adalah menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca dan membuat catatan penelitian.

Pembahasan

A. Kurikulum 2013 dan implementasinya

Kurikulum 2013 di Indonesia merupakan langkah signifikan dalam upaya penyempurnaan sistem pendidikan nasional. Diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan akan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks, Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan berbasis kompetensi yang bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan holistik siswa. Meskipun diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, pada sub bab ini, kita akan lebih mendalam tentang Kurikulum 2013 khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk penjelasan tentang kurikulum ini dan tantangan yang muncul dalam implementasinya.

Kurikulum 2013 di SMK adalah langkah maju dalam menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia kerja. Dengan penekanan pada pengembangan kompetensi holistik, integrasi teori dan praktek, serta pengembangan soft skills, kurikulum ini berusaha menciptakan siswa yang lebih adaptif dan berdaya saing. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, sekolah, guru, dan industri, Kurikulum 2013 dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

1. Penjelasan tentang Kurikulum 2013 di SMK

Kurikulum 2013 di SMK memperkenalkan perubahan paradigma dalam pendekatan pendidikan. Fokus utamanya adalah pada pengembangan kompetensi siswa, di mana siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata. Ini mencakup penguasaan keterampilan teknis serta pengembangan kompetensi sosial, personal, dan profesional yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Kurikulum 2013 di SMK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pendekatan holistik; (2) integrasi teori dan praktik; dan (3) pengembangan karakter dan soft skill.

Pertama, pendekatan Holistik, kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini membantu siswa memahami konteks lebih luas di balik keterampilan teknis yang mereka pelajari. Kurikulum 2013 mengusung pendekatan holistik yang merangkul konsep bahwa pendidikan bukanlah hanya tentang pemberian pengetahuan teknis atau akademis. Melainkan, pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi siswa, mengenali bahwa manusia adalah individu yang kompleks yang memiliki beragam aspek dalam perkembangannya. Ini termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan holistik dalam Kurikulum 2013 menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang siswa sebagai individu yang memiliki emosi, nilai-nilai, dan ketertarikan unik. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya tentang mengisi kepala siswa dengan fakta-fakta atau keterampilan teknis, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang dunia, mengenali peran mereka dalam masyarakat, dan membangun kualitas seperti kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab. Hal ini membantu siswa untuk lebih baik memahami konteks lebih luas di balik keterampilan teknis yang mereka pelajari. Dengan kata lain, pendekatan holistik membantu siswa untuk tidak hanya menjadi profesional yang kompeten tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan sadar akan peran mereka dalam masyarakat.

Kedua, integrasi teori dan praktik, dalam Kurikulum 2013, teori dan praktek diintegrasikan dengan lebih baik. Siswa tidak hanya belajar konsep teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam proyek-proyek dan situasi kehidupan nyata. Salah satu aspek kunci dalam Kurikulum 2013 adalah integrasi yang lebih baik antara teori dan praktek. Seringkali dalam sistem pendidikan tradisional, ada divisi yang jelas antara apa yang dipelajari di kelas dan apa yang diterapkan dalam situasi dunia nyata. Kurikulum 2013 berusaha mengatasi masalah ini dengan mendorong siswa untuk tidak hanya belajar konsep teoretis tetapi juga menerapkannya dalam proyek-proyek dan situasi kehidupan nyata.

Dengan menghubungkan teori dengan praktik, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang mereka pelajari. Mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang mereka pelajari di kelas digunakan dalam konteks pekerjaan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi tugas-tugas di dunia kerja setelah lulus. Selain itu, integrasi teori dan praktek juga membantu siswa mengembangkan keterampilan

pemecahan masalah yang kuat, karena mereka dihadapkan pada situasi dunia nyata yang sering kali rumit dan tidak dapat dipecahkan dengan pemahaman teoretis saja.

Ketiga, pengembangan karakter dan soft skills, selain keterampilan teknis, kurikulum ini juga mengutamakan pengembangan karakter siswa dan soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim, dan etika kerja. Selain penguasaan keterampilan teknis, Kurikulum 2013 juga menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan karakter siswa dan soft skills. Ini mengakui bahwa untuk berhasil di dunia kerja, siswa perlu memiliki kualitas tambahan selain kemampuan teknis mereka.

Pengembangan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai yang positif seperti integritas, etika, dan kejujuran. Ini membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berprinsip dalam tindakan mereka. Soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim, dan adaptabilitas juga sangat penting dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks. Kurikulum 2013 mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, dan beradaptasi dengan perubahan. Semua ini adalah keterampilan yang sangat berharga dalam dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pengembangan karakter dan soft skills ke dalam kurikulum, siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara holistik dan menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi

Seperti halnya implementasi setiap kurikulum baru, Kurikulum 2013 di SMK juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan yang cermat: (1) kesiapan Guru; (2) Penyediaan Sarana dan Prasarana; (3) Evaluasi dan Penilaian; (4) Sinkronisasi dengan Dunia Industri; dan (5) Pengelolaan Waktu. Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan industri sangat penting. Hanya dengan usaha bersama, pendidikan berbasis kompetensi di SMK dapat berhasil mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia kerja yang terus berubah.

Pertama, kesiapan guru, penerapan kurikulum berbasis kompetensi memerlukan perubahan paradigma dalam pengajaran (Abdullah et al., 2017). Guru perlu memahami pendekatan ini dan memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam pengajaran mereka. Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah memastikan bahwa guru memiliki kesiapan yang memadai untuk mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi. Ini bukan hanya perubahan dalam materi yang diajarkan, tetapi juga perubahan paradigma dalam pengajaran (Dolgova et al., 2018). Guru perlu memahami bahwa pendidikan bukan lagi hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan lanjutan untuk guru menjadi sangat penting (Marsidi et al., 2022). Selain itu, mereka juga harus memiliki keterampilan interpersonal yang kuat untuk mendukung pengembangan karakter siswa, membantu mereka belajar bekerja sama, dan mengembangkan soft skills.

Kedua, penyediaan sarana dan prasarana, implementasi Kurikulum 2013 seringkali memerlukan fasilitas dan peralatan yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran praktik. Tidak semua SMK memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai. Pengajaran berbasis kompetensi seringkali memerlukan fasilitas dan peralatan yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran praktik (Moosa et al., 2022). Hal ini bisa menjadi kendala di banyak SMK, terutama di daerah pedesaan atau yang memiliki keterbatasan anggaran. Tidak semua SMK memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai, seperti laboratorium yang baik, peralatan teknologi terbaru, atau bahkan buku teks yang diperlukan. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi tantangan penting yang harus diatasi untuk memastikan implementasi yang sukses.

Ketiga, evaluasi dan penilaian, kurikulum berbasis kompetensi mendorong penilaian yang lebih holistik dan autentik. Ini memerlukan pendekatan penilaian yang berbeda dan

mungkin menghadirkan tantangan dalam mengukur. Kurikulum berbasis kompetensi mendorong pendekatan penilaian yang lebih holistik dan autentik. Ini memerlukan penggunaan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan kurikulum, yang bisa berbeda dari penilaian tradisional berbasis tes. Menerapkan jenis penilaian ini memerlukan waktu, pelatihan, dan sumber daya tambahan (Sulastrı et al., 2022). Selain itu, guru dan siswa juga perlu memahami bahwa penilaian ini fokus pada pengukuran kemampuan sebenarnya siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka, bukan hanya kemampuan mereka dalam mengingat fakta-fakta.

Keempat, sinkronisasi dengan dunia industri, kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keterkaitan yang kuat antara kurikulum dan perkembangan terbaru dalam industri, yang bisa menjadi tantangan dalam hal perubahan cepat dalam tren industri. Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sangat kuat untuk menciptakan lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keterkaitan yang kuat antara kurikulum dan perkembangan terbaru dalam industri. Ini bisa menjadi tantangan dalam menghadapi perubahan cepat dalam tren industri. Kurikulum harus tetap relevan dengan kebutuhan sektor industri lokal, regional, dan bahkan global. Diperlukan kerjasama yang erat antara SMK, perusahaan, dan industri untuk mengidentifikasi tren dan memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja.

Kelima, pengelolaan waktu, kurikulum 2013 menuntut penggunaan waktu yang lebih fleksibel dan efisien untuk mengakomodasi pembelajaran teori dan praktik. Manajemen waktu yang buruk dapat mengganggu efektivitas implementasi. Kurikulum 2013 menuntut penggunaan waktu yang lebih fleksibel dan efisien untuk mengakomodasi pembelajaran teori dan praktik. Manajemen waktu yang buruk dapat mengganggu efektivitas implementasi. Guru dan siswa perlu mengatur waktu dengan baik untuk memastikan bahwa keduanya memiliki cukup waktu untuk eksplorasi teori dan aplikasi praktis. Pengelolaan waktu yang efisien adalah kunci dalam menjaga keseimbangan yang tepat antara keduanya.

B. Peningkatan kualitas pendidikan vokasi

Peningkatan kualitas pendidikan vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia merupakan komponen kunci dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks.

1. Keperluan untuk menyelaraskan program pendidikan dengan kebutuhan industri

Salah satu tantangan utama dalam memastikan kualitas pendidikan vokasi yang unggul adalah menyelaraskan program pendidikan dengan kebutuhan industri. Pendidikan vokasi yang efektif harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat dengan mudah terintegrasi dalam dunia kerja. Oleh karena itu, program pendidikan vokasi harus selaras dengan tren dan kebutuhan industri saat ini dan mendatang.

Pertama, keterlibatan industri. Untuk mencapai hal ini, keterlibatan industri adalah kunci. Sekolah-sekolah vokasi perlu menjalin kemitraan yang erat dengan perusahaan dan industri terkait. Ini berarti mendengarkan industri, memahami apa yang mereka butuhkan dalam tenaga kerja, dan merancang program pendidikan yang sesuai. Kolaborasi ini bisa berupa pelatihan bersama, magang, atau bahkan keterlibatan langsung dari para profesional industri dalam proses pengajaran (Aldaus & Pamungkas, 2021).

Kedua, pembaruan kurikulum. Selain itu, pembaruan kurikulum secara berkala diperlukan untuk mencerminkan perubahan dalam kebutuhan industri. Ini memerlukan keterlibatan yang aktif dari pengajar dan pakar industri dalam merancang dan memperbarui kurikulum. Kurikulum harus mencakup materi yang relevan, teknologi terbaru, dan tren terkini dalam industri agar lulusan dapat bersaing dengan baik di dunia kerja.

2. Kendala dalam menghadirkan pengajar dengan latar belakang industri

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi adalah pengajaran yang diberikan oleh individu dengan latar belakang industri yang kuat. Mereka memiliki pengalaman nyata di lapangan, pemahaman mendalam tentang tuntutan pekerjaan, dan kemampuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia kerja. Namun, ada sejumlah kendala yang seringkali dihadapi dalam menghadirkan pengajar dengan latar belakang industri ke dalam sistem pendidikan vokasi.

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang memiliki latar belakang industri yang kuat seringkali langka. Industri sering memiliki kebutuhan yang lebih mendesak untuk pekerjaan mereka sendiri, yang membuat sulit menemukan individu yang bersedia untuk menjadi pengajar di SMK. Kedua, masalah kompensasi. Pengajar dengan pengalaman industri yang luas seringkali dapat menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi dalam pekerjaan mereka di industri daripada sebagai pengajar di SMK. Ini bisa menjadi kendala dalam menarik individu yang berkualitas untuk menjadi pengajar vokasi.

Ketiga, kualifikasi dan sertifikasi. Menghadirkan pengajar dari industri ke dalam sistem pendidikan memerlukan persyaratan kualifikasi dan sertifikasi yang sesuai. Ini mencakup memastikan bahwa pengajar tersebut memiliki pemahaman tentang metodologi pengajaran yang efektif dan bahwa mereka dapat memberikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keempat, pelatihan guru. Pengajar yang berasal dari industri mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk menjadi pengajar yang efektif di lingkungan pendidikan formal (Febriani & Ramadani, 2021). Ini bisa mencakup pelatihan tentang metode pengajaran, pemahaman tentang kurikulum, dan pedagogi (KS et al., 2021).

Dalam mengatasi kendala-kendala ini, perlu ada upaya yang berkelanjutan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan industri untuk menciptakan insentif yang sesuai dan membangun jalur yang lebih mudah bagi individu dengan latar belakang industri untuk menjadi pengajar di SMK. Dengan menghadirkan pengajar yang berpengalaman dari industri ke dalam kelas, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia kerja yang semakin kompleks.

C. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai

Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Sarana dan prasarana yang memadai mencakup fasilitas, peralatan, dan lingkungan yang mendukung pembelajaran praktikum dan teori. Dalam sub bab ini, kita akan mengulas dua aspek penting dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

1. Keterbatasan fasilitas praktikum di SMK

Salah satu kendala utama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di SMK adalah keterbatasan fasilitas praktikum. Fasilitas praktikum yang sesuai sangat penting dalam pendidikan vokasi karena siswa perlu memiliki pengalaman praktis yang mendalam dalam bidang mereka. Namun, banyak SMK masih menghadapi keterbatasan dalam hal laboratorium, peralatan, atau area kerja yang sesuai untuk mendukung pembelajaran praktikum.

2. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk mengatasi keterbatasan fasilitas praktikum dan sarana-prasarana lainnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi: pertama, investasi pemerintah. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam pembangunan dan perbaikan fasilitas SMK. Ini termasuk memperbaiki laboratorium, menyediakan peralatan modern, dan memastikan bahwa bangunan sekolah dan area praktikum aman dan nyaman bagi siswa dan pengajar. Kedua, kemitraan dengan industri. Kemitraan dengan perusahaan dan industri adalah sumber potensial untuk meningkatkan sarana

dan prasarana SMK. Industri sering memiliki akses ke peralatan dan teknologi terbaru. Melalui kerjasama dengan industri, SMK dapat mendapatkan akses ke fasilitas dan peralatan yang lebih baik. Selain itu, industri juga dapat membantu dengan pelatihan siswa dalam lingkungan praktik yang sesungguhnya (Putri, 2021).

Ketiga, dana hibah dan bantuan. SMK dapat mencari dana hibah dan bantuan dari berbagai sumber, termasuk yayasan pendidikan, organisasi non-pemerintah, atau lembaga swasta. Dana ini dapat digunakan untuk membeli peralatan baru, merenovasi fasilitas, atau menyediakan beasiswa bagi siswa yang memerlukan; dan keempat, perencanaan jangka panjang. Penting untuk memiliki rencana jangka panjang yang jelas dalam pengembangan sarana dan prasarana SMK. Ini mencakup penilaian kebutuhan jangka panjang, perencanaan anggaran yang tepat, dan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan proyek. Kelima, pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi modern juga dapat membantu mengatasi keterbatasan fisik. Pembelajaran berbasis digital dan platform daring dapat memberikan akses ke sumber daya dan materi yang lebih luas, bahkan jika sarana fisik terbatas.

Dengan menjalankan berbagai upaya ini, diharapkan SMK akan dapat mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai dan memberikan pendidikan vokasi yang lebih berkualitas bagi siswa. Ini akan membantu siswa untuk mempersiapkan diri mereka dengan baik dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan berubah dengan cepat.

D. Tantangan dalam pengajaran Bahasa Inggris

Pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang bahasa Inggris, yang menjadi penting dalam lingkungan kerja global saat ini.

1. Keterbatasan kompetensi guru Bahasa Inggris

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran bahasa Inggris di SMK adalah keterbatasan kompetensi guru bahasa Inggris. Banyak SMK memiliki guru-guru bahasa Inggris yang mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang bahasa tersebut. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses ke pelatihan lanjutan, kurikulum yang belum memadai, atau bahkan keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas (Aryawan, 2021).

Pertama, pelatihan guru. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada investasi dalam pelatihan dan pengembangan guru bahasa Inggris. Guru perlu diberikan peluang untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, kursus, dan sumber daya yang relevan. Ini akan membantu mereka mengajar dengan lebih percaya diri dan efektif. Kedua, revisi kurikulum. Kurikulum bahasa Inggris di SMK juga perlu direvisi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini mencakup mengidentifikasi kompetensi kunci yang perlu dimiliki siswa dan merancang kurikulum yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa Inggris (Aryawan, Pamungkas, et al., 2017).

2. Kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih interaktif dan efektif

Pengajaran bahasa Inggris yang efektif memerlukan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Terlalu sering, pengajaran bahasa Inggris di SMK terfokus pada menghafalan kosakata dan tata bahasa, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Inggris secara aktif.

Pertama, metode pengajaran aktif. SMK perlu mempromosikan metode pengajaran yang lebih aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, peran-peran, dan simulasi. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam situasi-situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Kedua, penggunaan teknologi. Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris. Aplikasi dan platform daring dapat memberikan siswa akses ke latihan, materi pembelajaran, dan sumber daya tambahan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa Inggris. Ketiga, praktik bahasa Inggris dalam

konteks nyata. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di luar kelas yang melibatkan bahasa Inggris, seperti perjalanan belajar, pertukaran siswa dengan sekolah di luar negeri, atau kunjungan ke perusahaan-perusahaan internasional, juga dapat membantu siswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru bahasa Inggris untuk merancang pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran bahasa Inggris di SMK. Dengan investasi yang tepat dalam pengembangan guru dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif, kita dapat membantu siswa mengatasi kendala dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris dengan lebih baik.

E. Alternatif upaya

Untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), beberapa solusi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut. Pertama, keterbatasan kompetensi guru bahasa Inggris: (a) pelatihan guru, menyediakan pelatihan lanjutan dan pembinaan kepada guru bahasa Inggris agar mereka dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar bahasa Inggris (Putri Ramadhani et al., 2022). Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tata bahasa yang lebih mendalam, metode pengajaran yang inovatif, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris (Ariyani et al., 2021); (b) rekrutmen guru berkualitas, bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang berkualitas dan program pertukaran guru untuk mendatangkan pengajar berpengalaman atau native speaker yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang tinggi; dan (c) mentoring dan kolaborasi, mendorong guru bahasa Inggris yang berpengalaman untuk menjadi mentor bagi guru-guru yang kurang berpengalaman. Kolaborasi antar guru juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris.

Kedua, kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih interaktif dan efektif: (a) penggunaan metode aktif, mendorong penggunaan metode pengajaran yang lebih aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, peran-peran, permainan, dan diskusi. Ini akan memberikan siswa kesempatan lebih besar untuk berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Inggris; (b) teknologi dalam pengajaran, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi, platform daring, dan sumber daya digital. Ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif; dan (c) pembelajaran konteks nyata, menghadirkan situasi nyata dalam pengajaran bahasa Inggris, seperti mengadakan simulasi pertemuan bisnis dalam bahasa Inggris, perjalanan belajar ke negara berbahasa Inggris, atau berinteraksi dengan pembicara asli bahasa Inggris dalam konteks nyata; serta (d) kurikulum yang relevan, memastikan bahwa kurikulum bahasa Inggris mencakup materi yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam dunia kerja. Ini bisa termasuk kosakata dan situasi komunikasi yang sering mereka temui dalam pekerjaan mereka.

Solusi-solusi ini akan memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan bahkan sektor swasta untuk memberikan dukungan finansial, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan (Sutarto et al., 2021). Dengan upaya bersama, kita dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di SMK dan membantu siswa mempersiapkan diri mereka dengan lebih baik dalam menghadapi persaingan di dunia kerja global.

Kesimpulan

Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Indonesia adalah langkah penting untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks. Ini melibatkan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan kemampuan holistik siswa, integrasi teori dan praktek, serta pengembangan karakter dan soft skills.

Pendekatan holistik memahami siswa sebagai individu yang kompleks dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab

dan sadar akan peran mereka dalam masyarakat. Integrasi teori dan praktik membantu siswa melihat bagaimana konsep yang mereka pelajari di kelas digunakan dalam kehidupan nyata, yang memperkuat keterampilan pemecahan masalah mereka. Pengembangan karakter dan soft skills seperti integritas, etika, dan kemampuan berkomunikasi adalah kualitas tambahan yang sangat penting dalam dunia kerja. Namun, ada beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, termasuk kesiapan guru, penyediaan sarana dan prasarana, evaluasi yang lebih holistik, sinkronisasi dengan dunia industri, dan pengelolaan waktu yang efisien. Mengatasi tantangan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan industri.

Peningkatan kualitas pendidikan vokasi di SMK adalah penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Ini melibatkan penyelarasan program pendidikan dengan kebutuhan industri melalui keterlibatan industri dan pembaruan kurikulum secara berkala. Tantangan lain termasuk menghadirkan pengajar dengan latar belakang industri yang kuat, yang dapat diatasi melalui peningkatan kompensasi, pelatihan guru, kualifikasi, dan sertifikasi yang sesuai. Dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, langkah-langkah termasuk investasi pemerintah, kemitraan dengan industri, dana hibah, perencanaan jangka panjang, dan pemanfaatan teknologi.

Pengajaran bahasa Inggris di SMK menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih interaktif. Solusi termasuk pelatihan guru, penggunaan metode aktif, teknologi dalam pengajaran, pembelajaran konteks nyata, dan kurikulum yang relevan. Untuk mengatasi semua tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan industri. Dengan upaya bersama, pendidikan vokasi di SMK dapat meningkatkan kualitasnya dan membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. H., Hamzah, M. H., Hussin, R. H. S. R., Kohar, U. H. A., Rahman, S. N. S. A., & Junaidi, J. (2017). Teachers' readiness in implementing science, technology, engineering and mathematics (STEM) education from the cognitive, affective and behavioural aspects. *Proceedings of 2017 IEEE International Conference on Teaching, Assessment and Learning for Engineering, TALE 2017*, 2018-January, 6–12. <https://doi.org/10.1109/TALE.2017.8252295>
- Aldaus, P., & Pamungkas, A. H. (2021). Program Pembinaan di Rutan Sebagai Proses Penyiapan Life Skill Narapidana. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3 SE-Articles), 141–146. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.14>
- Ariyani, L. F., Pamungkas, A. H., Agung Pratama, C. B., Mintarti Widjaja, S. U., Wahyono, H., & Haryono, A. (2021). Conformity between the Choices of Entering Majors with Employment after Graduation at Non-Technology and Industrial Vocational Schools in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1807(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1807/1/012027>
- Aryawan, F. N. (2021). The Education Policy for Increasing the Number of Vocational High School Students in Indonesia: Policy Content and Its Impacts in Malang City of East Java Province. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.13>
- Aryawan, F. N., Pamungkas, A. H., & Sonhadji, A. (2017). Impacts of BIPA Teaching Policy on Capacity Building of Course and Training System. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 164–178.
- Aryawan, F. N., Sonhadji, A., Kusmintardjo, Ulfatin, N., & Pamungkas, A. H. (2017). INTERPOLICY DYNAMICS BETWEEN NONFORMAL EDUCATION POLICY AND LANGUAGE POLICY OF INTERNATIONALISATION THROUGH ILFS TEACHING IN INDONESIA. *European Journal of Education Studies*, 3(9), 229–264. <https://doi.org/10.5281/zenodo.858443>
- Bankoff, S. G., & Lee, S. C. (1986). CRITICAL REVIEW OF THE FLOODING LITERATURE. In *Multiphase Sci and Tech* (Vol. 2). Hemisphere Publ Corp. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->

- 0022894053&partnerID=40&md5=b272167bb758be4d9e36023b31905767
- Dolgova, V. I., Kutepova, N. G., Kryzhanovskaya, N. V., Bolshakova, Z. M., & Tulkibaeva, N. N. (2018). Relationship between teachers' readiness for innovative activities and their creative potential and professional characteristics. *Espacios*, 39(5). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85041654573&partnerID=40&md5=d5a388228e45506ecb5c7b3656eefd59>
- Febriani, W., & Ramadani, P. (2021). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(2), 39–45. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.17>
- Hastowohadi, H., & Hapsari, E. K. (2023). Exploring students' perceptions in hybrid vocational english task-based language teaching in indonesia higher education: A transitivity analysis. In *Handbook of Research on Revisioning and Reconstructing Higher Education After Global Crises* (pp. 85–100). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5934-8.ch004>
- Kibler, J. E., Moltke-Hansen, D., & Foley, E. (2014). William Gilmore Simms's selected reviews on: Literature and civilization. In *William Gilmore Simms's Selected Reviews on Literature and Civilization*. University Of South Carolina Aiken. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84946832235&partnerID=40&md5=2f4449b84dd7c32461b7132240174a00>
- KS, W., Pratama, S., & Berlian, U. C. (2021). Analisis Biaya Satuan Pendidikan di SMK SAIS 1 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 101–113. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.7>
- Marsidi, S., Anisah, & Tia Ayu Ningrum. (2022). Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(3), 122–126. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.54>
- Moosa, V., Shareefa, M., Adams, D., & Mohamed, A. (2022). Assessing Teacher Readiness for Inclusive Education in Maldives: Instrument Modification and Validation. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(6), 1888–1904. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1837355>
- Putri Ramadhani, R., Yogha Pratama, F., & Nasikh Aryawan, F. (2022). Teaching The Indonesian Language As A Heritage Language For Diaspora Children. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 333. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.117419>
- Putri, V. V. (2021). Pelatihan sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelas Bawah. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(1), 29–32. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i1.20>
- Rido, A. (2020). Why they act the way they do?: Pedagogical practices of experienced vocational english language teachers in Indonesia. *International Journal of Language Education*, 4(1), 24–37. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.9935>
- Rido, Akhyar, Nambiar, R. M. K., & Ibrahim, N. (2016). Teaching and classroom management strategies of Indonesian master teachers: Investigating a vocational English classroom. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 22(3), 93–109. <https://doi.org/10.17576/3L-2016-2203-07>
- Sulastrri, Nelfia Adi, & Ermita. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Action Learning di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(3), 136–139. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.57>
- Sutarto, J., Suminar, T., Shofwan, I., Siswanto, Y., & Pamungkas, A. H. (2021). Development of design and teaching material straining: Orientation needs in improving pedagogical competencies. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 3660–3667.
- Syahril, Nelfia Adi, Ahmad Subandi, & Sulastrri. (2022). Pelatihan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Menciptakan Budaya Mutu di Era Revolusi 4.0. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(3), 132–135. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.56>